

Pertama kali membaca cerita pendek memberikan kesan yang mendalam, karena bagi peresensi temma yang diangkat oleh cerpen ini terasa unik, meski harus membaca berulang kali agar bisa memahami makna yang terkandung dalam cerita "Robohnya Surau Kami". Kesan unik dalam cerpen ini begitu melekat sehingga meski dibaca berulang kali tidak menimbulkan rasa bosan.

**Tema:** Tema cerpen ini adalah seorang kepala keluarga yang lalai menghidupi keluarganya.

#### Unsur Intrinsik

#### Pendahuluan

**Judul :** Robohnya Surau Kami  
**Pengarang :** A.A. Navis  
**Tahun :** Cetakan ketujuh belas: November 2010  
**Penerbit :** Gramedia Pustaka Utama  
**Dimensi :** 142 halaman  
**ISBN :** 978-979-22-6129-5  
**Harga Buku :** Rp 18.500,00

#### Latar atau setting

**Latar Tempat :** kota, dekat pasar, di surau, dan sebagainya

**-Latar Waktu :** Beberapa tahun yang lalu.

**-Latar Sosial:** Menggambarkan keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, kebiasaannya, cara hidup, dan bahasa

#### "Robohnya Surau Kami"

#### Isi Resensi

Cerita pendek ini menceritakan mengenai sebuah surau tua yang nyaris ambruk. Hanya karena seseorang yang datang ke sana dengan keikhlasan hatinya dan izin dari masyarakat setempat, surau itu hingga kini masih tegak berdiri. Orang itulah yang merawat dan menjaganya. Kelak orang ini disebut sebagai Garin. Meskipun orang ini dapat hidup karena sedekah orang lain, tetapi ada yang paling pokok yang membuatnya bisa bertahan, yaitu dia masih mau bekerja sebagai pengasah pisau. Dari pekerjaannya inilah dia dapat mengais rejeki, apakah itu berupa uang, makanan, kue-kue atau rokok. Kehidupan orang ini agaknya monoton. Dia hanya mengasah pisau, menerima imbalan, membersihkan dan merawat surau, beribadah di surau dan bekerja hanya untuk keperluannya sendiri. Dia tidak ngotot bekerja karena dia hidup sendiri. Hasil kerjanya tidak untuk orang lain, apalagi untuk anak dan istrinya yang tidak pernah terpikirkan. Suatu ketika datanglah Ajo Sidi untuk berbincang-bincang dengan penjaga surau itu. Lalu, keduanya terlibat perbincangan yang mengasyikan. Akan tetapi, sepulangnya Ajo Sidi, penjaga surau itu murung, sedih, dan kesal. Karena dia merasakan, apa yang diceritakan Ajo Sidi itu sebuah ejekan dan sindiran untuk dirinya. Penjaga surau itu begitu memikirkan hal ini dengan segala perasaannya. Akhirnya, dia tak kuat memikirkan hal itu. Kemudian dia memilih jalan pintas untuk menjemput kematiannya dengan cara menggorok lehernya dengan pisau cukur. Kematiannya sungguh mengejutkan masyarakat di sana, kecuali satu orang saja yang tidak begitu peduli atas kematiannya. Dialah Ajo Sidi.

**Amanat:** Navis seperti ingin mengingatkan kita yang seringkali berpuas diri dalam ibadah, tapi sesungguhnya lupa memaknai ibadah itu sendiri. Kita rajin shalat, mengaji dan kegiatan ritual keagamaan lainnya karena kita takut masuk neraka. Kita menginginkan pahala dan keselamatan hanya untuk diri kita sendiri. Kita melupakan kebutuhan orang lain. Karenanya kita tidak merasa berdosa dan bersalah ketika mengambil hak orang lain, menyakiti perasaan sesama atau bahkan melakukan ketidakjujuran dan kemaksiatan di muka bumi.

#### Keunggulan dan Kelemahan

Keunggulan dari cerita robohnya surau kami terletak pada bagaimana A.A. Navis mengakhiri cerita dengan kejadian yang tak terduga, lalu pada teknik penceritaan A.A. Navis yang menceritakan suatu peristiwa yang terjadi di alam lain. Bahkan di sana terjadi dialog antara tokoh manusia dengan Sang Maha Pencipta. Kelemahannya terletak pada gaya bahasa yang terlalu tinggi, sehingga sulit untuk dibaca

#### Identitas Cerpen

**Alur (plot):** Alur cerpen ini adalah alur mundur karena ceritanya mengisahkan peristiwa yang telah berlalu yaitu sebab-sebab kematian kakek Garin.

**Tokoh:** Tokoh-tokoh penting dalam cerpen ini ada empat orang, yaitu tokoh Aku, Ajo Sidi, Kakek, dan Haji Soleh

**Gaya bahasa:** pengarang menggunakan kata-kata yang biasa digunakan dalam bidang keagamaan (Islam). Gaya bahasanya sulit di pahami, gaya bahasanya menarik dan pemilihan katanya pun dapat memperkaya kosa kata siswa dalam hal bidang keagamaan.

#### Kesimpulan

Cerpen "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Navis ini memang sebuah sastra (cerpen) yang menarik dan baik. Hal ini dapat dilihat dari unsur-unsur intrinsik dan kesesuaiannya sebagai bahan pembelajaran. Cerita ini sangat cocok untuk dibaca, karena memberikan hal-hal yang menarik bagi kehidupan sang pembaca. Tetapi, sebaiknya harus dibaca cerpennya secara utuh berkali-kali agar benar-benar dipahami.

Pendahuluan

